PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Nabi Muhammad saw menurut al-Qur'an adalah Rasul utusan Allah, Nabi yang terakhir, penyampai ajaran agama Islam, perilakunya merupakan teladan yang baik, dan kehadirannya membawa berita yang menggembirakan dan berita yang menakutkan, selain itu kehadirannya merupakan rahmat bagi semesta alam.[1] Apabila demikian, seluruh hadis Nabi merupakan bagian penting dalam dari bukti keutamaan Nabi dalam mempraktekkan ajaran agama Islam.

Dalam al-Qur'an pula dinyatakan bahwa dalam menyampaikan ajaran Islam, Nabi mendapatkan bimbingan dari Allah Swt, seperti ketika Nabi diperintah untuk menyampaikan dakwahnya dengan bijaksana. Tentunya perintah tersebut ia laksanakan dengan penuh kesempurnaan karena kepatuhan Rasulullah Saw kepada Allah sangatlah tinggi. Apabila Nabi keliru dalam menjalankan perintah Allah, niscaya Allah akan mengingatkannya.[2]

Hadis-hadis yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw merupakan sumber rujukan kedua dalam syariat Islam setelah al-Qur'an, dan menjadi pangkal kedua dari hukum-hukum *shar'i*.[3]

---

[1]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar Dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 109.
[2]*Ibid*., 110.
[3]Nāfidh Ḥusayn Ḥammād, *Mukhtalif al-Ḥadīth Bayna al-Fuqahā' wa Al-Muḥaddithīn*, (t.tp.: Dār al-Wafā', 1993), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah berfrman dalam surat al-Nisā’: 59,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan *ulī al-amri* di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (*sunnah*nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”[4]

Hadis Nabi pula berfungsi sebagai penjelas bagi al-Qur’an tersebut, sebagai penafsirannya, sebagai *bayān* atas ke*mushkil*an al-Qur’an, dan lain sebagainya. Dan sesungguhnya tidaklah mungkin mengamalkan apa yang telah tertulis dalam al-Qur’an tanpa ada penjelasan dari Rasulullah Saw melalui sabda, perbuatan, maupun keputusan Nabi.[5] Allah Swt berfirman dalam surat *al-Naḥl*, 44:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Kami turunkan kepadamu al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”[6]

Selain itu, dalam surat *al-Naḥl*: 64,

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

---

[4]Departemen Agama R.I., *al-Qur’an dan Terjemahannya* (Solo: PT Qomari Prima Publiser, 2007), 114.
[5]Ḥammād, *Mukhtalif al-Ḥadīth*…, 5.
[6]Departemen Agama R.I., *al-Qur’an dan Terjemahannya*,…370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."[7]

Ketika hadis atau *sunnah* tersebut benar-benar dari Nabi, maka ia merupakan syariat dan petunjuk bagi kaum muslimin yang harus dipatuhi. Sebagian hadis ada yang berupa wahyu melalui Jibril, sebagian melalui ilham, ada pula yang melalui *ijtihād* Rasulullah.[8]

Ketika Rasulullah Saw melakukan *ijtihād* dan tidak turun wahyu yang mengingatkannya dalam bentuk teguran, maka dianggaplah keputusan dalam ber*ijtihād* tersebut datangnya dari Allah, dengan artian apa yang datang dari Nabi Muḥammad adalah wahyu, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat *al-Najm*, 1-4:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى , مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى , وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى , إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى.

"Demi bintang ketika terbenam. kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. dan Tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."[9]

Nabi Muhammad hidup di tengah-tengah masyarakat. Komunikasi Nabi dengan masyarakat tidak hanya terjadi secara satu arah saja (dari Nabi kepada ummatnya), tetapi komunikasi tersebut terjadi dua arah secara timbal balik. Terkadang Rasulullah menerima pertanyaan dari para sahabatnya. Bahkan, pada

---

[7]*Ibid*., 373.
[8]Muḥammad b. Muḥammad Abū Shahbah, *Difā' 'An al-Sunnah* (t.tp.: Maktabah al-Sunnah, 1989), 5.
[9]Departemen Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahannya,* …763.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan tertentu, Nabi mengomentari peristiwa yang sedang terjadi. Selain adanya sebab yang memunculkan hadis tersebut, ada pula hadis yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus.[10]

Segi-segi yang berkaitan erat dengan diri Nabi dan suasana yang melatar belakangi ataupun yang menyebabkan terjadinya hadis tersebut mempunyai kedudukan penting dalam pemahaman suatu hadis. Bisa saja sebuah hadis dipahami secara tekstual, dan ada hadis-hadis lain yang hanya dapat dipahami secara kontekstual. Pemahaman hadis secara tekstual dilakukan apabila ada petunjuk hadis yang kuat dan mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan secara tersirat (kontekstual).[11]

Namun terkadang ada beberapa hadis Nabi yang apabila diperbandingkan, dari segi sanadnya sama-sama *ṣaḥīḥ*, maka dapat ditemukan beberapa hadis yang tampaknya saling bertentangan, dan itu menimbulkan kesan yang tidak sejalan pada petunjuk Nabi dalam memandang suatu persoalan. Ada beberapa kelompok yang menyatakan bahwa riwayat hadis yang bersangkutan bukanlah berasal dari Nabi, alasannya mustahil Nabi memberikan petunjuk kepada umatya denagn petunjuk yang saling bertentangan. Kalangan tertentu ada yang menjadikan masalah pertentangan pada hadis Nabi tersebut bukanlah termasuk dalam ajaran agama Islam.[12]

Beberapa kelompok *ahl bid'ah* melancarkan serangan dengan gencar terhadap *sunnah* dan ahli hadis karena kesalahan mereka dalam memahami hadis,

---

[10]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 5.
[11]*Ibid*., 6.
[12]Ismail,*Hadis Nabi Menurut...*, 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga mereka membuat tuduhan bahwa ahli hadis telah berdusta dan meriwayatkan keterangan-keterangan yang bertentangan, lalu menyandarkannya kepada Nabi Saw .[13]

Beberapa pandangan di atas telah mengesampingkan bahwasannya ada kemungkinan kebijaksanaan Nabi yang telah mengharuskan lahirnya bentuk-bentuk pernyataan yang tampak saling bertentangan. Ulama ahli hadis telah mengajukan beberapa tawaran penyelesaian terhadap kajian *ḥadīth mukhtalif* sehingga hadis-hadis yang tampaknya bertentangan itu dapat teratasi.[14]

Perkara *ikhtilāf al-ḥadīth* telah berlangsung di kalangan ulama, dan dalam penyelesaiannya para ulama mengelompokkan kajian ini ke dalam salah satu kajian ilmu hadis yaitu, *mushkil al-ḥadīth, ikhtilāf al-ḥadith, ta'wīl al-ḥadīth,* dan *talfiīq al-ḥadith*. Maksud dari setiap penamaan tersebut adalah sama.[15]

Dari itulah, membahas permasalahan *ikhtilāf al-ḥadīth* menjadi sesuatu yang penting dalam membangun pemikiran yang islami, dan membentuk pemikiran yang berbeda-beda pada ummat Islam, khususnya dalam hal pencegahan serangan akhlaq maupun pikiran. Para ulama telah mengerahkan upaya mereka dalam segala hal untuk menjaga kemuliaan hadis Nabi, menjaga dari segala apa yang dapat meruntuhkan hadis itu sendiri, melalui pemikiran-

[13]Nūr al-Dīn 'Itr, *'Ulumul Hadis*, terj. Mujiyo (Bandung: Rosdakarya, 2012), 350.
[14]*Ibid*., 111.
[15]Muḥammad 'Ajjāj al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beyrūt: Dār al-Fikr, 2009), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran yang menyeleweng dari pemikiran yang benar, dan para ulama' tersebut tidak pernah menyerah dalam melakukannya.[16]

Beberapa ulama telah mencurahkan ilmu mereka dalam penyusunan literatur dalam bidang *ikhtilāf al-ḥadīth*. Dalam sejarah, ulama yang terkenal dalam penyusunan kitab tersebut adalah Imām al-Shāfi'i (w 203 H) dengan karyanya yang berjudul *Ikhtilāf al-Ḥadīth*. Kemudian disusul oleh Ibn Qutaybah (w 276 H) yang menyusun kitab dengan judul *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth*, selain itu ada pula ada karya al-Ṭaḥāwī (w 321 H) yaitu *Mushkil al-Āthār*, Abu Bakr Muhammad b. Al-Ḥasan (Ibn Fūraq) (w 406 H) yaitu *Mushkil al-Ḥadīth wa Bayānuhu*, dan lain sebagainya.[17]

Kegigihan ulama terhadap kajian *ikhtilāf al-ḥadīth* telah ada pada masa sahabat, mereka berijtihad dengan memadukan berbagai hadis lalu menjelaskan dan menjabarkan maknanya. Kemudian berlanjut hingga masa ulama-ulama setelahnya. Salah satu ulama yang mempunyai peran penting dalam kajian *ikhtilāf al-ḥadīth* adalah Ibn Qutaybah (w 276 H), dia seorang yang menguasai banyak cabang ilmu: bahasa Arab, Naḥwu, sastra Arab, tafsir, hadis, fiqh, dan lain-lain. Dalam bidang hadis, ia berguru kepada Abū Ya'qūb Isḥāq b. Ibrāhīm b. Makhlad b. Ibrāhīm al-Hanzalī al-Mrwāzī (w 238 H).[18]

Salah satu karyanya dalam bidang hadis adalah kitab *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth*, kitab ini adalah hasil karya terpenting miliknya dan sekaligus cerminan

---

[16]'Abd Allāh Sha'bān 'Ali, *Ikhtilāf al-Muḥaddithīn wa al-Fuqahā' fi al-Ḥukmi 'Ala al-Ḥadīth* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, t.th), 5.
[17]Al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīth*… 184.
[18]Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam*, vol III (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 2005), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zamannya, yakni pembelaan hadis dari serangan musuh Islam. Dalam kitab *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth* ini Ibn Qutaybah menggambarkan betapa gencarnya serangan terhadap hadis pada masa itu. Dalam kitab tersebut Ibn Qutaybah (w 276 H) menyelesaikan hadis-hadis yang tampak saling bertentangan. Karena banyak kalangan yang menolak hadis-hadis yang dianggap saling bertentangan.[19]

Dalam memahami hadis *mukhtalif*, para ulama pun berbeda metode-metode yang digunakannya, dari itulah penulis berusaha mengurai metode yang digunakan oleh Ibn Qutaybah, lalu membandingkan dengan metode ulama lain dalam memahami hadis-hadis yang tampaknya saling bertentangan. Karena di atas telah disinggung bahwasannya ada sebagian kelompok yang menolak adanya pertentangan dalam hadis, bahkan ada yang berpendapat bahwa itu bukan dari Nabi SAW.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Dari uraian di atas, dalam penelitian ini penulis hendak membahas tentang kajian *ikhtilaf al-ḥadīth*, dan dapat diperrinci sebagai berikut:

1. Sejarah *ikhtilāf al-ḥadīth.*
2. Kajian seputar *ikhtilāf al-ḥadīth* dan hubungannya dnegan kajian *mushkil al-ḥadīth.*
3. Biografi Ibn Qutaybah (w 276 H) dan pembahasan tentang kitab *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth.*
4. Konsep hadis *mukhtalif* menurut Ibn Qutaybah (w 276 H).

[19]*Ibid*., 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Metode Ibn Qutaybah (w 276 H) dalam memahami hadis-hadis *mukhtalif*.
6. Konsep *ikhtilāf al-ḥadīth* menurut ulama.
7. Peranan *ikhtilāf al-ḥadīth* dalam kritik hadis.

Dari sekian banyak masalah di atas, penulis batasi pada:

1. Konsep hadis-hadis *mukhtalif* menurut Ibn Qutaybah (w 276 H).
2. Metode Ibn Qutaybah (w 276 H) dalam memahami hadis-hadis *mukhtalif* di dalam kitab *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep hadis-hadis *mukhtalif* menurut Ibn Qutaybah (w 276 H)?
2. Bagaimana metode Ibn Qutaybah (w 276 H) dalam menyelesaikan hadis-hadis *mukhtalif* di dalam kitab *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan konsep hadis-hadis *mukhtalif* menurut Ibn Qutaybah (w 276 H).
2. Mendiskripsikan metode Ibn Qutaybah (w 276 H) dalam menyelesaikan hadis-hadis *mukhtalif* di dalam kitab *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Selanjutnya, dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan (manfaat) sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca untuk memahami pemikiran Ibn Qutaybah (w 276 H) dalam menyelesaikan hadis-hadis mukhtalif dalam kitabnya dan perbandingan dengan metode ulama lain.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi para pengkaji hadis, yang khususnya adalah mahasiswa Ilmu Hadis, dalam rangka mengembangkan kajian ilmu hadis dan ilmu-ilmu lainnya yang bersangkutan. Sehingga dapat dipahami secara benar oleh masyarakat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pada saat ini. Dan untuk menegaskan kembali pentingnya hadis sebagai salah satu sumber hukum dalam agama Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan tinjauan pustaka, untuk kajian ini dimaksudkan untuk meninjau kembali penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ada dalam pustaka untuk menghindari adanya kesamaan maksud dalam penelitian tersebut jika memang ada.

Secara umum buku yang membahas tentang pemahaman dalam kajian hadis adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Buku yang ditulis oleh Muh. Zuhri yang berjudul *Telaah Matan Hadis, Sebuah Tawaran Metodologis*, buku tersebut membahas kritik dan pemahaman terhadap hadis beserta langkah-langkah pendekatannya.[20]
2. Disertasi yang ditulis oleh Suryadi yang berjudul *Metode Pemahaman Hadis Nabi (Telaah Atas Pemikiran Muḥammad al-Ghazalī dan Yūsuf al-Qarḍāwī).* Metode dalam karya tersebut menggunakan metode perbandingan antara Muḥammad al-Ghazālī dan Yūsuf al-Qarḍāwī, kemudian membahas metode al-Ghazālī dan Yūsuf al-Qarḍāwī dalam memahami hadis-hadis nabi, lalu dibahas pula karakteristik metode keduanya, orisinalitas pemikiran, tipologi pemikiran dan implikasi pemikiran.[21]
3. Disertasi yang ditulis oleh Agusni Yahya yang berjudul *Otentisitas Dan Pemahaman Hadis-Hadis Mukhtalif, Studi Pemikiran Ibn Taymiyyah*. Karya ini membahas tentang pemikiran Ibn Taymiyyah mengenai otentisitas hadis, lalu membahas tentang pemahaman dan penyelesaian hadis-hadis *mukhtalif* Ibn Taymiyyah.[22]

Penelitian yang dilakuakn oleh penulis, lebih kepada bagaimana Ibn Qutaybah memecahkan permasalahan hadis-hadis *mukhtalif*, dari bagaimana cara men*jama'*, bagaimana cara me*nasakh* dan men*tarjīh*.

---

[20]Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis, Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003).

[21]Suryadi, "Metode Pemahaman Hadis Nabi (Telaah Atas Pemikiran Muḥammad al-Ghazalī dan Yūsuf al-Qarḍāwī)" (Disertasi-UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004).

[22]Agusni Yahya, "Otentisitas Dan Pemahaman Hadis-Hadis Mukhtalif, Studi Pemikiran Ibn Taymiyyah" (Disertasi-UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa langkah yang akan ditempuh, yaitu:

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian ini pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena objek penelitiannya adalah literartur kepustakaan yang mempunyai hubungan dengan permasalahan penelitian.

2. Sumber Data

   Sesuai dengan pokok kajian yang akan diteliti yaitu bagaimana pemahaman Ibn Qutaybah terhadap hadis-hadis *mukhtalif* dan perbandingannya terhadap metode ulama lain, maka beberapa sumber data yang akan digunakan terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder, antara lain:

   a. Sumber data primer.

      1) *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth* karya Abū Muḥammad 'Abd Allah b. Muslim b. Qutaybah (w 276 H).

   b. Sumber data sekunder.

      1) *Kitāb Mushkil al-Hadīth aw Ta'wīl al-Akhbār al-Mutashābihah* karya Abū Bakr b. al-Ḥasan b. Fūraq al-Iṣbaẖnī al-Ash'ārī (w 406 H).

      2) *Tuḥfat al-Akhyār Bi Tartīb Musykil al-Āthār* karya Abū Ja'far Muḥammad b. Aḥmad b. al-Salāmah al-Ṭaḥāwī (w 321 H).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Kayfa Nata'amalu Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* karya Yūsuf al-Qarḍāwī.
4) *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* karya Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb.
5) *Ikhtilāf al-Muḥaddithīn wa al-Fuqahā' fi al-Ḥukmi 'Ala al-Ḥadīth*, karya 'Abd Allah Sha'bān 'Ali.
6) *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*, karya Maḥmūd al-Ṭaḥḥann.
7) *Manhaj al-Tawfīq wa al-Tarjīḥ Bayna Mukhtalaf al-Ḥadīth wa Atharuhu Fi al-Fiqh*, karya 'Abd al-Majīd Muhammad Isma'īl.
8) *Al-I'tibār fī al-Nāsikh wa al-Mansūkh min al-Āthār*, karya Abū Bakr Muḥammad b. Mūsā b. al-Ḥamdānī.
9) *Mukhtalif al-Ḥadīth Bayna al-Muḥaddithīn wa al-Uṣūliyyīn al-Fuqahā'*, karya Usāmah b. 'Abd Allāh Khayyaṭ.
10) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, karya Muḥammad b. Ismā'īl Abū 'Abd Allāh al Bukhārī.
11) *Mukhtalif al-Ḥadīth Bayna al-Fuqahā' wa Al-Muḥaddithīn*, karya Nāfidh Ḥusayn Ḥammād, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini diterapkan pada dokumen tertulis tertentu yang meliputi buku, jurnal ilmiah, dan dokumentasi tertulis lainnya yang berhubungan dengan kajian penelitian.

4. Metode Analisis Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengumpulan data yang berkaitan dengan kajian penelitian, maka dalam menganalisa data menggunakan metode analisis deskriftif, yaitu setelah data terkumpul maka diklasifikasikan sesuai permasalahan yang diteliti, dianalisis isinya dan dibandingkan antara satu data dengan yang lainnya dan akhirnya diberi kesimpulan.[23]

Selain itu, digunakan metode historis dan metode *content* analisis, dalam hal ini penulis ingin memaparkan sejauh mana pemikiran Ibn Qutaybah (w 276 H) dalam memahami hadis-hadis *mukhtalif*.

H. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan tulisan ini terdiri atas 5 bab. Pada setiap bab terdapat sub-sub yang akan merinci pembahasan pada setiap bab, agar terulas secara sistematis. Adapun bab-bab tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bab satu, berupa pendahuluan, berisikan uraian tentang latar belakang permasalahan, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab dua, membahas tentang deskripsi tentang kajian *ikhtilāf al-ḥadīth* yang meliputi, bagaimana pengertian *ikhtilāf al-ḥadīth*, sejarahnya, macam-macam *ikhtilāf al-ḥadīth*, dan pendapat para ulama tentang *khtilāf al-ḥadīth*.
3. Bab tiga, paparan tentang biografi Ibn Qutaybah (w 276 H) dan kitab *Ta'wīl Mukhtalif Ḥadīth*, kemudian menjelaskan konsep hadis *mukhtalif* menurut Ibn

[23]Sunardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Wali Press), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qutaybah (w 276 H), lalu memaparkan metode-metode yang digunakannya dalam mengatasi permasalahan *ikhtilāf al-ḥadīth* beserta contoh-contohnya.

4. Bab empat, merupakan analisa terhadap konsep hadis *mukhtalif* menurut Ibn Qutaybah (w 276 H) dan analisa terhadap metode-metode yang digunakannya dalam mengatasi permasalahan *ikhtilāf al-ḥadīth*.
5. Bab lima, merupakan bab terakhir atau bab penutup yang terdiri atas kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran dari peneliti. Kesimpulan disusun dalam pernyataan-pernyataan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id